

Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Desa Berdasarkan Kepemilikan Tanah

Ken Izzah Zuraidah¹

Abstract

Village community life is generally known to be more open to one another. The majority of the village community's source of life comes from daily work activities, namely farming in the fields. Many people think that the village community who is the farmer is the owner of the land. However, the reality is that most of the villagers are only agricultural laborers who work on land or rice fields belonging to people who do not even live in the village. So that the income earned is also not much, and becomes a consequence in society. Like the division of layers or classes in the society of a village, most of the lower class people are rarely prioritized or do not respond to their existence in the area. Meanwhile, the upper and middle class people actually have a very strong relationship in a society.

Key words: social stratification, village community life, and land ownership

* Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya,
Jalan Ketintang, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Email :
Ken.19087@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa di pisahkan dari kegiatan interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan adanya interaksi antar masyarakat dapat membentuk sebuah kelompok dalam masyarakat menjadi 2 bentuk, yaitu: kelompok secara horizontal yang ditandai oleh diferensiasi, dan kelompok vertikal yang ditandai oleh stratifikasi sosial. Diferensiasi dapat ditemukan pada masyarakat yang mengalami perubahan baik lambat maupun secara cepat. Sedangkan stratifikasi sosial merupakan lapisan seseorang atau kelompok dalam masyarakat, lapisan-lapisan tersebut memiliki perbedaan secara hierarki dan memberi peran tersendiri bagi individu sesuai pada lapisannya. Sistem ini sebagai pembeda pada penduduk dengan tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Akibat dari adanya stratifikasi sosial ialah terjadi ketidakseimbangan pada pembagian hak dan kewajiban suatu kelompok atau individu dalam sistem sosial. Segmentasi tersebut terbagi menjadi 3 kelas secara hierarki yaitu berasal dari dimensi *kekuasaan*, *previlese* dan *prestise* sehingga masyarakat menjadi terbagi berdasarkan kelas-kelas sosial. Kelas sosial merupakan lapisan atau strata yang ditunjukkan pada orang-orang yang memiliki kedudukan yang sama dalam rangkaian kesatuan dan status sosial. (Maunah, 2015)

Desa merupakan suatu wilayah hukum yang ditempat tinggal oleh masyarakat yang memiliki lembaga masyarakat sendiri didalamnya. Koentjaraningrat mendefinisikan desa melalui beberapa pemilahan 2 jenis komunitas yaitu: komunitas besar berupa kota, negara, dan negara bagian. Serta komunitas kecil berupa band, rukun tetangga dan lain sebagainya. Inti dari pemilihan 2 komunitas menurut Koentjaraningrat desa merupakan suatu komunitas kecil yang bertempat dipedalaman suatu wilayah. Dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 22 Tahun 1948 telah dijelaskan mengenai pedesaa, bahwa desa merupakan suatu daerah otonom terendah setelah kota. Pada peraturn Perundang-Undangan RI Indonesai yang baru, yaitu PP No. 72 tahun 2005 mengenai pemerintahan desa harus sesuai dengann UU otonomi daerah dan desentralisasi fiskal. Untuk membantu pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa, perlu diketahui beberapa aspek dasar pada masyarakat yang menjai subjek. (Luthfia, 2013)

Umumnya hubungan antar masyarakat didesa cenderung lebih terasa kedekatannya daripada masyarakat kota. Pola interaksi warga desa selalu dijaga dengan baik antar keluarga dalam masyarakat karena mayoritas masyarakat desa memiliki jalur keturunan yang sama, daripada masyarakat kota yang cenderung memiliki sifat individualis dalam interaksi sosial. Penduduk desa menggantungkan sumber kehidupannya pada lingkungan alam seperti mengerjakan sawah, kebun, berternak, dan memancing ikan dilaut. Namun tidak semua tanah yang digunakan untuk bersawah adalah milik mereka secara pribadi, namun milik oleh seseorang yang tinggal diluar wilayah desa itu. Masyarakat desa mayoritas menjadi buruh tani yang bertugas

menggarap sawah milik orang lain. Sehingga hasil yang didapat tidak banyak pula. Petani dalam bertani atau melakukan pekerjaannya masih dilakukan secara manual atau tradisional, dan hasil yang diperoleh hanya dirasakan oleh diri nya sendiri dan keluarganya. (Nailufar, 2020)

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui adanya stratifikasi pada masyarakat desa berdasarkan pemilikan tanah. Manfaat dari penelitian ini tidak jauh beda yaitu bagi diri sendiri untuk terus belajar dan untuk orang lain lebih mengetahui tingkatan-tingkatan kelas dalam masyarakat petani dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kelas tersebut.

METODE

Penelitian atau research yang memiliki makna mencari lagi. Pada kamus Webster's New International, penelitian merupakan proses penyelidikan secara kritis dalam mencari suatu realitas dan prinsip-prinsip dalam suatu masalah. Dalam buku Introduction to Research oleh Hilway mengatakan bahwa penelitian merupakan suatu model studi yang harus hati-hati dan sempurna dalam menyelesaikan suatu masalah. Jenis penelitian studi pustaka merupakan salah satu metode yang paling diperlukan dalam penelitian. Riset dengan kepustakaan ini memiliki fungsi-fungsi pustaka untuk memperoleh data dan informasi dari beberapa pustaka tanpa perlu melakukan turun lapangan untuk melakukan riset.

Data dan informasi, penulis bukan hanya membaca dan memahami buku-buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang masih memiliki kesamaan dalam tema penelitian, lalu kemudian disimpulkan. Dalam buku bacaan zed yang berjudul metode penelitian kepustakaan terdapat 4 langkah-langkah yang harus dijalani dalam proses penelitian dengan metode kepustakaan ini, berikut langkah-langkah yaitu : peneliti perlu untuk menyiapkan alat-alat, Menyusun catatan yang menjadi bahan yang digunakan dalam penelitian, Mengatur waktu untuk melakukan studi kepustakaan ini, dan Membaca dan mencatat poin-poin penting dari buku-buku atau jurnal yang telah didapatkan. (Khatibah, 2011)

Selain beberapa langkah di atas, dalam menemukan data dan informasi yang tepat juga memerlukan kerangka berpikir peneliti pada beberapa konsep yang di perlukan dalam penelitian. Jika dalam penelitian artikel ini, yang menjadi konsep-konsep penelitian dan perlu untuk dilakukan analisis lebih dalam yaitu mengenai stratifikasi sosial, kepemilikan tanah, dan kehidupan masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan masyarakat dari lapisan-lapisan tertentu untuk dilakukan penggolongan. Menurut etimologi bahasa, stratifikasi sosial berasal dari bahasan Yunani yaitu 'stratum' yang memiliki arti lapisan. Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa definisi stratifikasi sosial ialah sebuah perbedaan kelas masyarakat secara hierarki dengan penggolongan seperti kelas atas, kelas tengah, dan kelas bawah atau rendah.

Adapun ukuran-ukuran yang menjadi acuan masyarakat untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan atau kelas-kelas, yaitu:

- a. Ukuran Kekayaan, ukuran kekayaan ini berdasarkan banyaknya materi yang mereka miliki, dan ukuran kekayaan menjadi lapisan teratas dalam pengelompokan kelas masyarakat. Ukuran ini dapat dilihat dari bentuk dan ukuran rumah seseorang, style seseorang, memiliki hobi berbelanja barang-barang mahal di mall-mall mewah.
- b. Ukuran Kekuasaan, pada ukuran kekuasaan ini ditandai pada seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat. dan termasuk pada golongan kelas atas.
- c. Ukuran kehormatan, seseorang yang memiliki ukuran ini merupakan orang yang sangat disegani dan dihormati, juga merupakan golongan kelas teratas. Golongan ini dapat dijumpai di masyarakat tradisional yang memiliki jasa atau tertua dalam masyarakat.
- d. Ukuran Ilmu Pengetahuan, dimiliki oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Namun banyak sekali orang yang memanfaatkan gelar sarjananya untuk memiliki kelas atas, daripada mutu ilmu pengetahuannya. Hal tersebut menjadi perbuatan negatif bagi oknum-oknum yang memanfaatkan untuk mendapatkan gelar, walaupun tidak halal. (author, 2013)
- e. Ukuran nasab atau keturunan, ukuran ini ditempatkan bagi seseorang yang berasal dari keluarga kerajaan atau bangsawan, keluarga kyai dan lain-lain yang menempati lapisan atas. dan keturunan rakyat jelata berada lapisan bawah.

Stratifikasi sosial ini muncul karena adanya sesuatu yang pantas untuk dihargai dalam masyarakat. Proses terjadinya Stratifikasi sosial ada dua yaitu

- a. Secara alamiah, ini terjadi berdasarkan kehidupan pribadi masyarakat. seperti kepandaian, usia, dan kekayaan.
- b. Secara sengaja, ini terjadi berdasarkan pilihan masyarakat. seperti pembagian kekuasaan.

Bentuk-bentuk stratifikasi sosial menurut Soerono Soekanto, yaitu:

- a. Stratifikasi sosial tertutup, pada bentuk ini seseorang akan membentasi untuk pindah dari satu lapisan ke lapisan yang lain. dan dapat dimasuki oleh seseorang melalui kelahiran. Seperti contoh di India yang menganut sistem kasta.
- b. Stratifikasi sosial terbuka, setiap anggota masyarakat memiliki peluang untuk naik ke lapisan yang lebih tinggi berdasarkan kemampuan diri sendiri. Dan seseorang yang awalnya menetap pada lapisan atas akan bisa turun ke lapisan bawah jika mereka tidak cakap atau tidak memiliki kemampuan.
- c. Stratifikasi sosial campuran, perpaduan antara stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Untuk berpindah dari sistem lapisan tertutup, seseorang harus pindah ke wilayah yang memiliki stratifikasi terbuka. (Vilda, 2019)

MASYARAKAT DESA

Masyarakat menurut Soekanto (1990) masyarakat dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pergaulan hidup bersama atau hubungan antar individu atau kelompok. Jika dalam bahasa Inggris masyarakat diartikan sebagai *society* dan *community*. Sehingga suatu komunitas dalam masyarakat perlu melihat dan mempertimbangkan dua variasi yang dihubungkan antara kehidupan sosial dan lingkungan alam. Konsep masyarakat menurut sudut sosiologi sebagai langkah awal untuk menjelaskan tekanan-tekanan pada unsur kelompok, lingkungan dan kebudayaan melalui aktifitas-aktifitas yang bersiat alamiah. Seseorang yang memasuki wilayah untuk bergabung menjadi anggota masyarakat, maka seharusnya ia berusaha untuk bisa menyesuaikan diri dengan keanekaragaman dalam masyarakat tersebut sebagai bentuk kesadaran diri agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. (Sibuea, Thamrin, Siregar, & Bahrin, 2003)

Sedangkan desa menurut Poerwadarminta (1976) merupakan “sekelompok rumah diluar kota yang merupakan kesatuan, kampung, dusun, 2 dusun atau udik (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan dari kota)”. Definisi tersebut bermakna bahwa masyarakat kecil merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Masyarakat kecil disebut rural community yang memiliki arti sebagai masyarakat yang memiliki anggota-anggota yang hidup bersama didalam wilayah tertentu yang membentuk sebuah kelompok, memiliki tanggung jawab bersama dan terikat pada norma-norma dalam wilayah tersebut.

Masyarakat desa umumnya memiliki kebiasaan atau karakteristik yang sederhana karena secara ekonomi memang tidak mampu dan tidak suka menyombongkan diri, mudah curiga, menjunjung tinggi ungguh-ungguh atau kesopanan, kekeluargaan, lugas, sangat tertutup dalam hal ekonomi, iri

dengan orang kota, mudah saling menghargai, menepati janji, gotong royong, demokratis, dan religius atau tingkat spiritual yang kuat. (author, masyarakat pedesaan (rural community, 2019)

Masyarakat pedesaan melakukan kegiatan ekonominya bergantung pada lingkungan alam sekitar seperti pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Namun mayoritas masyarakat desa cenderung bekerja pada sektor pertanian, sehingga dalam pengerjaannya membutuhkan tanah yang luas untuk menanam padi. Berdasarkan kepemilikan tanah, masyarakat petani dibagi menjadi 3 lapisan yaitu: (1). Lapisan atas merupakan petani yang memiliki lahan dan rumah, (2) lapisan menengah merupakan petani yang tidak memiliki lahan pertanian namun memiliki lahan didepan rumah, (3) lapisan terendah merupakan petani yang tidak memiliki tanah untuk lahan pertanian dan rumah (Rahmah, 2014). Bagi pemilik tanah luas dan rumah, mereka akan dengan mudah mendapatkan hasil yang lebih tinggi. Bagi pemilik tanah di sekitar rumah cenderung mengkonsumsi sendiri hasil produksinya. Dan bagi masyarakat yang tidak memiliki tanah bekerja sebagai buruh tani pada seseorang pemilik lahan untuk digarap, namun hasil pendapatannya tidak sebanyak pemilik lahan.

ANALISIS

Tanah merupakan harta yang paling berharga bagi masyarakat dalam kehidupan untuk menentukan sosial ekonomi seseorang. Tinggi rendahnya status seseorang dalam suatu wilayah ditentukan oleh pemilikan tanah, selain untuk menentukan status adanya tanah juga difungsikan sebagai alat produksi untuk meningkatkan ekonomi. Tanah menjadi sesuatu yang menentukan hidup atau mati, seperti pepatah Jawa “sedumuk batuk senyari bumi, ditohi pecahing dodo lan wutahing ludiro”. Konsep kepemilikan tanah dan penguasaan tanah dapat dipahami dari tulisan milik J. H. Heslinga dalam *De Rechten op Ground en Water op Java en Madooera* yang mengatakan bahwa hak dalam menggunakan tanah selaras dengan hal seseorang yang memilikinya, hak tersebut dapat diberikan pada orang lain sebagai warisan, penjualan, penyewaan, atau melakukan transaksi dengan jalan penyewaan yaitu jual tahunan. Menurut hukum Hak milik tanah sudah menjadi hak penguasaan tanah yang paling kuat. (Wijayati, Pemilikan Tanah dan Penguasaan Tanah, 2008)

Umumnya mayoritas masyarakat desa memiliki profesi sebagai petani. Petani dibagi menjadi 2 jenis yaitu petani yang memiliki tanah untuk digarap, dan petani yang menggarap lahan milik orang lain atau biasa disebut sebagai buruh tani. Antara petani dan buruh tani tentu juga memiliki penghasilan yang beda meski jenis pekerjaan yang dilakukan sama-sama bertani. Petani yang memiliki tanah untuk digarap jauh lebih besar penghasilannya, sedangkan buruh tani memiliki penghasilan yang sedang karena dia tidak memiliki tanah sendiri untuk digarap. Hal tersebut menjadi suatu bentuk alat

yang digunakan oleh masyarakat sekitar untuk membagi seseorang kedalam lapisan-lapisan dalam suatu wilayah.

Petani yang memiliki tanah pribadi untuk digarap memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari buruh tani, sehingga petani tersebut dapat dikategorikan dalam kelas atas dalam suatu masyarakat. selain itu dari segi penampilan pakaian dan bangunan rumah petani yang memiliki tanah sendiri jauh lebih nampak layak dan bagus dari pada buruh tani atau petani garap. Namun petani yang menduduki lapisan atas lebih mudah dan sering berinteraksi dengan masyarakat lapisan menengah dari pada petani yang menduduki lapisan bawah atau buruh tani.

SIMPULAN

Dalam masyarakat desa tentu mayoritas masyarakatnya merupakan seorang petani. Namun, tidak semua memiliki tanah sendiri untuk bertani. Ada 3 lapisan yang menentukan masyarakat petani yaitu: lapisan atas diduduki oleh masyarakat yang memiliki tanah sendiri untuk dilakukan garapan, lapisan menengah diduduki oleh petani yang tidak memiliki lahan tani namun ia memiliki lahan dipakarangan rumah, dan lapisan bawah disusuki oleh masyarakat petani yang tidak memiliki tanah untuk lahan pertanian. Berdasarkan paparan diatas bisa disimpulkan bahwa pada masyarakat pedesaan yang mayoritas seorang petani terdapat adanya stratifikasi sosial, dimana petani yang memenuhi 3 kriteria lapisan tersebut menduduki kelas atas atau tertinggi dalam sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asniar, A. (2019). stratifikasi sosial masyarakat petani cengkeh di kindang bulukumba. *Jurnal kajian sosial dan budaya, 3 edisi khusus*, 8-9.
- author. (2013). Pengeratan Stratifikasi Sosial dan Ukurannya. *Departemen SKPM IPB*, 1.
- author. (2019). masyarakat pedesaan (rural community. *upi.edu*, 1-24.
- Khatibah. (2011). Penelitian Kepustakaan. *Junal Iqra' Vol 05, No. 01*, 36-39.
- Luthfia, A. R. (2013). Menilik urgensi desa di era otonomi daerah. *Journal of rural and deveopment, Vol IV, No 2*, 136.
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum, Vol 03, No 01*, 19-20.

- Nailufar, N. N. (2020, 01 10). *tata sosial masyarakat desa*. Retrieved 04 27, 2021, from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/10/140000069/tata-sosial-masyarakat-desa?page=all>
- Nuraedah. (2015). Stratifikasi sosial di desa Kotarindau kabupaten sigi. *ResearchGate*, 1-13.
- Rahmah, S. (2014). Modal sosial petani dalam mengelola pertanian. *Skripsi*, 127.
- Sibuea, B., Thamrin, M., Siregar, G., & Bahrin. (2003). Kajian sosial tentang perkembangan masyarakat desa. *Madani: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 201-202.
- Vilda. (2019). Stratifikasi Sosial. *E-modul kementerian pendidikan dan kebudayaan*, 1-48.
- Wahyono, D., & Hum, M. (2017). stratifikasi sosial pada masyarakat pedesaan di Jawa abad ke-19. *Seminar Nasional rise inovatif, ISBN :978-602-6428-11-0*, 311.
- Wijayati, P. A. (2008). Pemilikan Tanah dan Penguasaan Tanah. *Forum Ilmu Sosial, Vol 35, No 1*, 76.
- Wijayati, P. A. (2015). Pemilikan dan Penguasaan Tanah Desa di Jawa Timur. *Forum Ilmu Sosial, Vol 35, No 1*, 76.